

Dekolonialisasi Pendidikan: Studi Kritis Hegemoni Keilmuan Barat di Pesantren Modern

Dwi Jaka Anandika Kutsi¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: dwijaka86@gmail.com, zainalarifin102018@gmail.com

Abstract

This study examines the dominance of Western knowledge in the education system of modern Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia and proposes decolonization to strengthen local cultural and intellectual identities. The influence of globalization is reflected in the adoption of curricula that integrate Western values and knowledge, which, while aiming to enhance educational quality, often neglect local cultural values and identities. This situation potentially leads to the erosion of Islamic cultural identity. Colonialism in education manifests in two forms: structural, involving physical dominance and political control, and cultural, encompassing ideological and cultural dominance through educational institutions. Gramsci's Cultural Hegemony Theory elucidates how the dominant class propagates its culture and ideology, as seen in the dominance of Western knowledge within modern pesantren. This research aims to evaluate the impact of integrating local knowledge into the pesantren curriculum on student outcomes and to identify effective decolonization strategies within Islamic education in Indonesia. The goal is to create a pesantren education system that is more inclusive and respectful of local cultural identities and Islamic knowledge, free from the dominance of Western values and methodologies. Using a literature review method, this study concludes that emphasizing decolonization strategies in the modern pesantren curriculum is essential for strengthening local cultural identities and equipping students with critical and creative thinking skills without losing their cultural identity

Keywords: Educational decolonization, Western knowledge hegemony, Modern pesantren

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, dengan sejarah yang kaya dan perkembangan yang signifikan. Pada akhir abad ke-19, tercatat 1.853 pesantren di Jawa dengan 16.500 santri, yang kemudian meningkat menjadi 30.368 pesantren dengan 1.392.159 santri pada tahun 1955. Pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat belajar

agama tetapi juga sebagai penjaga kebudayaan lokal, yang digambarkan sebagai artefak peradaban Indonesia oleh Nurcholish Madjid. Ini menegaskan peran penting pesantren dalam membentuk identitas budaya dan pendidikan di Indonesia (Khoiri, 2021).

Namun, pesantren modern kini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi dan dominasi nilai-nilai Barat dalam sistem pendidikan. Pengaruh ini terlihat dalam kurikulum

yang sering kali mengedepankan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dari negara-negara Barat, mengabaikan identitas budaya lokal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan erosi identitas budaya Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pesantren modern dapat mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulumnya. Selain itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan dekolonisasi sebagai solusi untuk memperkuat identitas budaya dan keilmuan lokal di tengah arus globalisasi yang kuat (Khoiri, 2021).

Globalisasi, sebagai fenomena yang kompleks dan multifaset, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Secara umum, globalisasi yang berasal dari kata 'global' dan berarti seluruh dunia, mengacu pada proses yang membuat sesuatu bersifat mendunia. J. A. Scholte membagi globalisasi menjadi lima kategori: internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi atau modernisasi, dan penghapusan batas teritorial. Internasionalisasi melibatkan pertumbuhan dalam pertukaran dan ketergantungan antar negara, sementara liberalisasi mengacu pada penghapusan hambatan antar negara untuk menciptakan ekonomi dunia yang terbuka. Universalisasi menyebarkan berbagai objek dan pengalaman ke seluruh dunia, sedangkan westernisasi atau modernisasi menyebarkan struktur

sosial modern seperti kapitalisme dan industrialisme ke seluruh penjuru dunia. Penghapusan batas teritorial mengaburkan batas-batas geografis, menciptakan rekonfigurasi ruang sosial yang tidak lagi terbatas pada kawasan teritorial tertentu (Mawardi, 2016). Dalam konteks pendidikan, globalisasi sering kali diterjemahkan sebagai adopsi sistem pendidikan, kurikulum, dan nilai-nilai dari negara-negara Barat yang dianggap lebih maju (Spring, 2008).

Di Indonesia, pengaruh globalisasi terhadap pendidikan terlihat jelas dalam struktur dan konten kurikulum nasional. Sejak era reformasi, kebijakan pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai transformasi yang mengarah pada standarisasi dan internasionalisasi kurikulum (Luthfy et al., 2021). Kurikulum 2013, misalnya, memperkenalkan kompetensi yang bersifat global, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan teknologi, yang diadopsi dari sistem pendidikan negara-negara maju (Daga, 2022). Meskipun transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sering kali diabaikan bahwa dominasi keilmuan Barat dalam kurikulum dapat menggeser nilai-nilai dan identitas budaya lokal.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai tindak lanjut dari Kurikulum 2013, berupaya memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan

lokal (Afif, 2022). Kurikulum Merdeka di Indonesia mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif yang menggabungkan pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan pendekatan kontekstual untuk membuat pendidikan lebih relevan dan bermakna. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pelajar yang tidak hanya kompeten secara global tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal mereka. Siswa didorong untuk terlibat dalam aktivitas praktis yang meniru tantangan dunia nyata, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 lainnya (Lestari et al., 2023). Pendekatan ini juga mempromosikan ketahanan dan adaptabilitas, serta memastikan siswa memiliki identitas dan kebanggaan budaya yang kuat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berusaha mengembangkan generasi yang siap untuk tantangan global dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif baik di komunitas lokal maupun global (Solissa et al., 2024).

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk lebih memberdayakan sekolah dan komunitas lokal, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral, agama dan budaya ke dalam kurikulum tetap ada. Banyak sekolah termasuk pesantren modern masih cenderung mengadopsi metode dan konten dari keilmuan Barat, yang dianggap lebih

unggul dan relevan di kancah global. Akibatnya, dominasi keilmuan Barat masih terlihat dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari buku teks hingga metode pengajaran.

Pengaruh sistem pendidikan Barat telah merasuk ke dalam pendidikan di banyak negara, termasuk pendidikan Islam, yang menyebabkan banyak kelemahan dalam sistemnya. Para ahli dan pembuat kebijakan pendidikan Islam perlu melakukan reformasi menyeluruh untuk menciptakan pendidikan Islam yang ideal dan mencakup berbagai dimensi. Salah satu upaya penting adalah membangun epistemologi pendidikan Islam, yang mencakup berbagai aspek pengetahuan seperti hakikat, asal-usul, sumber, metode, unsur, dan tujuan pendidikan Islam. Epistemologi ini perlu difokuskan pada metode pembangunan ilmu pendidikan Islam, karena metode tersebut paling relevan dengan pengembangan pendidikan Islam secara konseptual dan praktis. Merumuskan epistemologi secara konseptual adalah langkah penting untuk memahami pendidikan Islam berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Epistemologi ini juga berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang konsep-konsep pendidikan Islam. Mengingat pentingnya epistemologi, masalah utama pendidikan Islam sering kali berkaitan dengan aspek epistemologinya. Oleh karena itu, membangun epistemologi yang kokoh adalah kunci untuk

memajukan pendidikan Islam dan mempertahankannya dari pengaruh budaya Barat (Makki, 2019).

Teori Hegemoni Budaya, yang dipelopori oleh Antonio Gramsci, memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis fenomena ini. Gramsci (1971) mengemukakan bahwa kelas dominan tidak hanya menguasai melalui kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga melalui penguasaan budaya dan ideologi, yang disebarkan melalui institusi seperti Pendidikan (Siswati, 2018).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, budaya Barat dapat dianggap sebagai kelas dominan yang menggunakan sistem pendidikan untuk menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan mereka, sering kali mengesampingkan kekayaan budaya lokal (Hall, 1996). Dominasi keilmuan Barat dalam pendidikan tidak hanya mempengaruhi konten kurikulum, tetapi juga cara pandang dan identitas budaya pelajar di pesantren modern. Pelajar yang terekspos secara terus-menerus pada nilai-nilai dan pengetahuan Barat cenderung mengadopsi pandangan dunia yang seragam dan mengabaikan warisan budaya mereka sendiri (Meyer & Rowan, 1977).

Menghadapi situasi ini, muncul pertanyaan kritis tentang bagaimana hegemoni budaya Barat dalam pendidikan di pesantren modern mempengaruhi identitas budaya dan keilmuan santri, serta bagaimana solusi dapat ditemukan untuk mengatasi

tantangan ini. Teori Dekolonialisasi diusulkan sebagai pendekatan untuk mengurangi dominasi budaya Barat dan mendukung identitas budaya dan keilmuan lokal dalam kurikulum pendidikan. Dekolonialisasi dalam konteks pendidikan berarti proses dekonstruksi pengaruh kolonial dan imperial, serta pengintegrasian pengetahuan dan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum (Wilson, 2001). Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memulihkan dan memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan beragam. Dekolonialisasi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan di pesantren modern dapat memberikan ruang bagi identitas budaya dan keilmuan Islam untuk berkembang sejajar dengan wawasan global, sehingga pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi homogenisasi budaya yang diakibatkan oleh hegemoni keilmuan Barat, dan memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk mencerminkan nilai-nilai dan tradisi lokal yang kaya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis dan memahami fenomena hegemoni keilmuan Barat dalam pendidikan di pesantren modern serta

penerapan teori dekolonisasi sebagai solusi untuk memperkuat identitas budaya dan keilmuan lokal. Studi pustaka adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif dan temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya guna membangun dasar teoritis yang kuat dan komprehensif (George, 2008).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup karya-karya seminal dalam teori Hegemoni Budaya oleh Antonio Gramsci, teori Dekolonialisasi oleh Linda Tuhiwai Smith, serta literatur terkait kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Peneliti kemudian melakukan kajian mendalam terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Kajian ini mencakup analisis konsep-konsep utama dalam teori Hegemoni Budaya dan Dekolonialisasi, serta studi kasus dan contoh-contoh penerapan kedua teori ini dalam konteks pendidikan di Indonesia dan negara-negara lain (Gramsci, 1971) (Smith, 2005).

Data yang diperoleh dari kajian literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara konsep-konsep yang relevan. Analisis ini berfokus pada bagaimana hegemoni keilmuan Barat

mempengaruhi identitas budaya dan keilmuan di pesantren modern, serta bagaimana pendekatan dekolonisasi dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Temuan dari analisis data disintesis untuk merumuskan rekomendasi dan solusi praktis bagi dekolonisasi kurikulum di pesantren modern. Menurut Patton, proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Triangulasi ini merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan validitas penelitian kualitatif dengan memeriksa kesamaan temuan dari berbagai perspektif dan metode (Patton, 1999).

Selain itu, Denzin memperkenalkan empat jenis triangulasi: triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan metode, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang hegemoni keilmuan Barat dalam pendidikan di pesantren modern dan menawarkan solusi yang praktis dan efektif melalui penerapan teori dekolonisasi. Proses triangulasi membantu memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya akurat tetapi juga

relevan dan dapat diandalkan (Denzin, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hegemoni Budaya

Teori Antonio Gramsci tentang hegemoni budaya memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika kolonialisme dan keberlanjutannya dalam sistem pendidikan modern. Konsep hegemoni Gramsci merujuk pada cara-cara di mana kelompok dominan mempertahankan dominasinya, tidak hanya melalui kekuatan atau paksaan, tetapi juga melalui cara-cara budaya, seperti pendidikan, media, dan institusi sosial lainnya (Gramsci, 1971). Dalam konteks pendidikan, hegemoni budaya terlihat dalam bagaimana paradigma pendidikan Barat menjadi dominan di negara-negara non-Barat, termasuk di pesantren Indonesia. Paradigma pendidikan Barat yang sering kali dianggap superior mempengaruhi kurikulum, metode pengajaran, dan bahan ajar di pesantren, sehingga nilai-nilai dan pengetahuan lokal cenderung terpinggirkan. Ini mencerminkan apa yang Gramsci sebut sebagai "persetujuan yang dipaksakan" di mana kelas yang didominasi menginternalisasi nilai-nilai kelas dominan melalui institusi pendidikan. Akibatnya, identitas budaya lokal dapat terancam, dan terjadi proses homogenisasi budaya yang merugikan

keragaman intelektual dan kultural (Mayo, 2015).

Gramsci berpendapat bahwa kelas penguasa mempertahankan kekuasaannya dengan membentuk norma-norma budaya, nilai-nilai, dan keyakinan sedemikian rupa sehingga dominasi mereka diterima sebagai hal yang wajar. Hal ini dicapai melalui institusi-institusi masyarakat sipil, seperti sekolah, gereja, dan media, yang menyebarkan ideologi kelas penguasa (Gramsci, 1971). Dalam konteks pesantren modern di Indonesia, paradigma pendidikan Barat menjadi hegemonik, menanamkan nilai-nilai dan sistem pengetahuan Barat sebagai standar pendidikan "modern" dan "progresif". Ini mencerminkan gagasan Gramsci bahwa hegemoni budaya bekerja dengan membuat sistem budaya dan pendidikan dari kekuatan dominan tampak alami dan tak terelakkan (Siswati, 2018).

Kolonialisme Struktural dan Kultural dalam Pendidikan

Kolonialisme struktural dalam pendidikan, yang melibatkan dominasi fisik dan kontrol politik langsung, telah menjadi bagian integral dari sejarah kolonial Indonesia. Selama masa kolonial Belanda, sistem pendidikan di Indonesia didesain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan politik penjajah. Sekolah-sekolah didirikan dengan kurikulum yang diarahkan untuk mendidik kaum pribumi agar menjadi

tenaga kerja yang sesuai dengan standar dan kebutuhan administrasi kolonial. Kurikulum ini tidak memberi ruang bagi pengembangan identitas budaya lokal, melainkan mengutamakan nilai-nilai dan budaya kolonial (Steenbrink, 1986). Hal ini menciptakan ketergantungan pada model pendidikan dan pengetahuan yang tidak merefleksikan kekayaan budaya lokal Indonesia.

Sementara itu, kolonialisme kultural beroperasi secara lebih subtil dan sering kali tidak disadari oleh masyarakat lokal. Bentuk kolonialisme ini tidak melibatkan kekuatan fisik, tetapi menggunakan dominasi ideologi dan budaya untuk mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Menurut Antonio Gramsci, hegemoni budaya adalah cara kelas dominan menyebarkan nilai-nilai dan ideologi mereka melalui institusi-institusi seperti pendidikan. Di pesantren modern, kolonialisme kultural ini terlihat dalam adopsi kurikulum dan metode pengajaran Barat, yang dianggap lebih modern dan superior. Pengaruh ini sering kali dianggap normal dan diterima tanpa kritis, karena telah diinternalisasi sebagai standar yang ideal (Gramsci, 1971).

Pada penelitian sebelumnya, seperti yang disoroti oleh Kusnandi, menunjukkan bahwa kurikulum di pesantren-pesantren Indonesia masih kurang dalam mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai lokal. Pendidikan di pesantren sering kali hanya berfokus pada ilmu agama dan pengetahuan umum, dengan pendekatan

yang lebih tradisional dan didominasi oleh perspektif Barat. Kekurangan integrasi nilai-nilai lokal ini dapat mengakibatkan erosi identitas budaya di kalangan santri, mengingat pendidikan seharusnya juga mencerminkan kearifan lokal dan warisan budaya setempat. Untuk itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis tetapi juga memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Kusnandi, 2017).

Dampak Kolonialisme Kultural pada Identitas Budaya Pesantren dan Upaya Penanggulangannya

Kolonialisme kultural dalam pendidikan pesantren modern dapat menyebabkan erosi identitas budaya lokal. Ketika kurikulum lebih menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai Barat, siswa cenderung mengadopsi pandangan dunia yang homogen dan mengabaikan warisan budaya mereka sendiri. Hal ini tercermin dalam penggunaan buku teks dan bahan ajar yang disusun berdasarkan perspektif Barat, serta metode pengajaran yang tidak menghargai kearifan lokal. Akibatnya, pendidikan pesantren yang seharusnya menjadi benteng bagi pelestarian budaya Islam dan lokal malah menjadi

alat untuk memperluas hegemoni budaya Barat (Azra & Daniels, 2007).

Dalam konteks ini, kurikulum pesantren tradisional yang telah diterapkan selama ratusan tahun berfokus pada studi agama Islam, bahasa Arab, dan kearifan lokal yang dianggap esensial untuk membentuk karakter dan pengetahuan santri. Namun, dengan masuknya pengaruh Barat dan modernisasi, kurikulum ini mulai digeser oleh penekanan pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dianggap lebih relevan untuk menghadapi tantangan global. Pertanyaan kritis yang muncul adalah: apakah perubahan ini bertentangan atau bisa dikompromikan dengan kurikulum pesantren tradisional? Jawaban atas pertanyaan ini membutuhkan analisis mendalam tentang bagaimana kedua kurikulum tersebut bisa saling melengkapi dan memperkaya pendidikan santri tanpa mengorbankan identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Banyak pesantren-pesantren mulai melakukan sistem pembelajaran dengan memadukan sistem pendidikan 'tradisional dan modern' ke dalam kurikulum pesantren (Fakhrudin & Saepudin, 2018).

Indikator Potensi Pelangngan Kolonialisasi

Konsep hegemoni budaya juga menjelaskan mekanisme yang memperpanjang pengaruh kolonial dalam pendidikan. Indikator seperti

penggunaan bahasa asing sebagai media utama pengajaran dapat mengalienasi siswa dari bahasa ibu mereka dan budaya lokal. Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan di pesantren modern memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan daya saing global siswa. Namun, di sisi lain, ini juga berpotensi menyebabkan keterasingan siswa dari bahasa ibu dan budaya lokal mereka, serta melemahkan identitas budaya dan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara penggunaan bahasa asing dan pelestarian bahasa serta budaya lokal, sehingga pendidikan dapat mencerminkan nilai-nilai global tanpa mengorbankan identitas budaya santri (N et al., 2024).

Dalam konteks globalisasi, sistem pendidikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, sering mengadopsi sumber daya pendidikan dari Barat. Buku teks, literatur ilmiah, dan media pendidikan dari Barat dianggap sebagai standar emas dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu. Sumber daya ini, seperti buku-buku teks terbitan Oxford, Cambridge, dan McGraw-Hill, serta literatur ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal internasional berpengaruh, mendominasi banyak kurikulum di institusi pendidikan, termasuk pesantren modern (Buku, 2023). Penggunaan

sumber daya pendidikan yang dominan berasal dari Barat ini memiliki dampak signifikan terhadap pandangan siswa dan pendidik mengenai superioritas keilmuan Barat. Pertama, ada kecenderungan untuk menganggap bahwa pengetahuan dan metodologi dari Barat lebih valid dan unggul dibandingkan pengetahuan lokal karena dianggap lebih modern, empiris, dan berbasis penelitian yang ketat, sehingga siswa dan pendidik mungkin meremehkan atau mengabaikan pengetahuan dan kearifan lokal yang tidak tersusun dalam format ilmiah yang sama (O'brien, 2008).

Kedua, dominasi literatur Barat dapat menyebabkan marginalisasi perspektif dan kontribusi lokal dalam berbagai bidang ilmu, karena siswa mungkin lebih familiar dengan teori-teori dan konsep-konsep ilmuwan Barat dibandingkan tokoh-tokoh intelektual lokal, memperkuat narasi bahwa kemajuan dan inovasi terutama berasal dari Barat, sementara pengetahuan lokal dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan (O'brien, 2008). Salah satu upaya penting untuk mengatasi dominasi keilmuan Barat adalah dengan meningkatkan ketersediaan dan penggunaan literatur lokal dalam kurikulum pesantren, yang mencakup karya-karya intelektual ulama dan cendekiawan Indonesia serta sumber daya yang menggali kearifan lokal dan konteks budaya Indonesia.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi guru dalam

mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengajaran merupakan masalah yang signifikan di banyak lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Ketika guru tidak memiliki pelatihan yang memadai, mereka mungkin kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, yang dapat mengakibatkan kearifan lokal terpinggirkan dalam proses pendidikan. Hal ini pada akhirnya mengurangi relevansi dan keunikan pendidikan yang diterima oleh siswa. Studi menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal, metode pengajaran yang sesuai, serta dukungan berkelanjutan dari institusi pendidikan. Penelitian oleh Hidayati et al. (2020) mengidentifikasi bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, termasuk pembiasaan nilai, pemberian contoh, internalisasi nilai, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan penciptaan situasi yang mencerminkan budaya lokal (Hidayati et al., 2020).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang sering kali memiliki kekayaan kearifan lokal, dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan program pelatihan guru yang berfokus pada nilai-nilai lokal. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memasukkan modul pelatihan khusus yang dirancang untuk meningkatkan

kesadaran dan keterampilan guru dalam mengajarkan nilai-nilai lokal. Selain itu, pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan organisasi budaya untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan.

Dekolonialisasi sebagai Solusi

Dekolonialisasi pendidikan di pesantren modern bertujuan untuk mengembalikan identitas budaya dan keilmuan lokal yang selama ini terpinggirkan oleh hegemoni ilmu pengetahuan Barat. Langkah pertama dalam proses dekolonialisasi adalah merevisi kurikulum yang ada dengan memasukkan materi-materi yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan tradisi keilmuan Islam. Proses dekolonialisasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan lokal dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan tanpa mengorbankan kualitas dan relevansi akademik (Wilson, 2001).

Sebagai contoh, pengajaran sejarah Islam di pesantren dapat diperluas untuk mencakup kontribusi ulama-ulama Nusantara seperti Syekh Yasin Padang, pendiri Institut Dar al-Ulum di Makkah dan musnid dunia, serta Rahmah El Yunusiah, pendiri sekolah diniyah untuk putri yang berperan besar dalam pendidikan wanita Muslim di Indonesia. Pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi lokal

ini penting dalam membangun kepercayaan diri intelektual di kalangan pelajar, serta memperluas pemahaman mereka tentang perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang tidak banyak dikenal di Barat (Rochmat, 2017).

Ilmuwan Muslim seperti Ibn al-Haytham dan al-Battani telah membuat kemajuan signifikan dalam pemahaman tentang gerakan bintang dan planet, yang memberikan dasar untuk studi ilmu optik modern dan astronomi. Ibn al-Haytham, dikenal sebagai bapak optik modern, melalui karya monumental seperti "Kitab al-Manazir" (Book of Optics), memberikan kontribusi besar dalam teori cahaya dan penglihatan. Karya-karya al-Haytham tentang optik telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan digunakan secara luas di Eropa, menjadikannya salah satu ilmuwan paling berpengaruh dalam sejarah sains (Hogendijk, 2023).

Al-Battani, di sisi lain, terkenal dengan karyanya "Kitab az-Zij" yang memberikan pengukuran astronomi yang akurat dan memperbaiki kesalahan dalam karya Ptolemy tentang gerak matahari dan bulan. Al-Battani juga menghitung kemiringan sumbu bumi dengan sangat akurat dan menemukan pergerakan apogee matahari, yang merupakan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang siklus iklim jangka panjang bumi. Karya-karya mereka, bersama dengan ilmuwan lainnya seperti Ibn Sina dalam kedokteran, telah menjadi tonggak

penting dalam sejarah ilmu pengetahuan dan masih mempengaruhi dunia modern saat ini. Ibn Sina, atau Avicenna, dikenal dengan karyanya "The Canon of Medicine" yang menjadi referensi utama di bidang kedokteran selama berabad-abad di Eropa dan dunia Islam (Touhami, 2024).

Selain lain revisi kurikulum, penting juga untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih partisipatif dan inklusif. Metode pengajaran ini dapat mencakup berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan baru (Campos & Anderso, 2022).

Dekolonialisasi pendidikan bukanlah proses yang mudah dan memerlukan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Namun, dengan langkah-langkah yang tepat dan dukungan yang kuat, pesantren modern dapat menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya dan keilmuan lokal, tetapi juga menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing global.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan adanya dominasi keilmuan Barat dalam pendidikan di pesantren modern Indonesia yang berdampak pada identitas budaya dan keilmuan lokal. Hegemoni ini terlihat dalam dominasi kurikulum dan sumber daya pendidikan yang berasal dari Barat, yang dapat menyebabkan erosi nilai-nilai lokal dan mempengaruhi kepercayaan diri intelektual santri. Kurikulum dan buku teks yang berakar pada perspektif Barat sering kali dianggap sebagai standar emas, mengabaikan atau meremehkan pengetahuan dan kearifan lokal yang tidak disusun dalam format ilmiah yang sama.

Namun, melalui pendekatan dekolonialisasi, ada peluang signifikan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pesantren modern. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan keilmuan Islam tetapi juga untuk memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang menghargai dan merangkul warisan budaya mereka sendiri sambil tetap kompetitif secara global. Dekolonialisasi dalam pendidikan melibatkan pengintegrasian pengetahuan lokal dan metode pengajaran yang lebih partisipatif dan inklusif. Hal ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis di kalangan santri, serta mendorong mereka untuk

mengeksplorasi pengetahuan baru dengan lebih mendalam.

Selanjutnya, pentingnya literatur lokal dan sumber daya pendidikan yang mencerminkan perspektif dan kontribusi lokal harus ditingkatkan dalam kurikulum pesantren. Ini akan membantu dalam mengatasi dominasi narasi yang menganggap bahwa inovasi dan pengetahuan hanya berasal dari Barat, yang dapat menyebabkan marginalisasi kontribusi intelektual lokal. Dengan mengadopsi kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis pada konteks budaya lokal, pesantren dapat memainkan peran kunci dalam melestarikan identitas budaya dan keilmuan lokal di tengah arus globalisasi yang kuat.

Pendekatan dekolonialisasi ini juga harus mencakup upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum. Ini termasuk menyediakan pelatihan bagi para pendidik untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih inklusif dan partisipatif, serta pengembangan materi pendidikan yang relevan dan kontekstual. Dengan dukungan dari semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, pesantren modern dapat menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya dan keilmuan lokal tetapi juga mempersiapkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing global.

Penelitian ini menyarankan bahwa pendekatan dekolonialisasi tidak hanya relevan bagi pesantren modern tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas di Indonesia. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat lokal, sambil tetap terbuka terhadap pengetahuan dan inovasi global. Dekolonialisasi pendidikan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa identitas budaya dan keilmuan lokal tidak terpinggirkan dalam proses globalisasi, melainkan dihargai dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan pendekatan dekolonialisasi ini dengan mengeksplorasi lebih dalam implementasi praktisnya dalam berbagai konteks pesantren di Indonesia. Studi lebih lanjut bisa difokuskan pada pengukuran dampak spesifik dari integrasi pengetahuan lokal ke dalam kurikulum, serta bagaimana metode pengajaran partisipatif dan inklusif dapat diadopsi dan diadaptasi untuk berbagai jenjang pendidikan di pesantren. Selain itu, penelitian tentang tantangan yang dihadapi dalam proses dekolonialisasi pendidikan dan strategi untuk mengatasinya juga penting untuk memastikan keberhasilan inisiatif ini. Penelitian masa depan dapat

memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana memperkuat dan memperluas implementasi pendekatan ini untuk memastikan pendidikan yang lebih adil dan inklusif di Indonesia.

Bibliography

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1053–1056. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Azra, A., & Daniels, T. P. (2007). THE ORIGINS OF ISLAMIC REFORMISM IN SOUTHEAST ASIA: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulamāi in the seventeenth and eighteenth century. In *American Journal of Islamic Social Sciences* (Vol. 24, Issue 1, pp. 101–104). <https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.1565>
- Buku, R. (2023). *Apa Peran Buku Teks dalam Dunia Pendidikan? dan Manfaatnya*. Admim Ruang Buku. <https://ruangbuku.id/artikel/apa-peran-buku-teks-dalam-dunia-pendidikan/>
- Campos, F. C., & Anderso, G. L. (2022). *An Introduction to Paulo Freire and his Influence on Participatory Action Research*. Institute of Development Studies. <https://www.participatorymethods.org/resource/introduction-paulo-freire-and-his-influence-participatory-action-research>
- Daga, A. T. (2022). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(1), 11–28. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i1.137>
- Denzin, N. K. (2017). *Sociological Methods: A Sourcebook*. Routledge.
- Fakhrudin, U., & Saepudin, D. (2018). Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1355>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks* (Q. Hoare & G. Smith (eds.)). International.
- Hall, S. (1996). *Modernity: an introduction to modern societies*. Blackwell.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education

- students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hogendijk, J. P. (2023). The Optics of Ibn al-Haytham. In *Books IV–V: On Reflection and Images Seen by Reflection*. University of London Press in association with the Warburg Institute.
- Khoiri, Q. (2021). *Pondok Pesantren dan Peradaban Modern; Eksistensi, Potensi, dan Proyeksi dalam Menghadapi Nilai-nilai Peradaban Modern*. CV. Pena Persada.
- Kusnandi, K. (2017). Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 279–297. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2138>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Luthfy, P. A., Karnati, N., & Madhakomala, R. (2021). *Pendidikan Standarisasi di Badan Standarisasi Nasional* (1st ed., pp. 20–23). Magnum Pustaka Utama.
- Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110–124. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>
- Mawardi, P. (2016). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *Tarbawi*, 1(1), 2–5.
- Mayo, P. (2015). *Hegemony and Education under Neoliberalism Insights from Gramsci* (1st ed.). Routledge.
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363. <https://doi.org/10.1086/226550>
- N, M. N., F, M. F., & Layala, N. (2024). *Bahasa Inggris Menjadi Bahasa Internasional Sebagai Tinjauan Historis dan Politik Universitas Pendidikan Indonesia Pendahuluan Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 03(02), 139–150.
- O'brien, K. (2008). Academic Language, Power and the Impact of Western Knowledge Production on Indigenous Student Learning. *Australian Journal of Indigenous Education*, 37(1), 56–60. <https://doi.org/10.1017/S1326011100016094>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591279>

- medcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089059
- Rochmat, A. M. (2017). *Tentang Peran Ulama Nusantara dalam Peradaban Islam Modern*. NU Online.
<https://nu.or.id/nasional/tentang-peran-ulama-nusantara-dalam-peradaban-islam-modern-nGKEf>
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33.
<https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Smith, L. T. (2005). On Tricky Ground: Researching the Native in the Age of Uncertainty. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *In The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 85–107). Thousand Oaks.
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., & Muharam, S. (2024). *Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0*. 06(02), 11327–11333.
- Spring, J. (2008). Research on globalization and education. *Review of Educational Research*, 78(2), 330–363.
<https://doi.org/10.3102/0034654308317846>
- Steenbrink, K. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (1st ed.). LP3ES.
- Touhami, H. (2024). *Al-Battani: The Pioneering Astronomer of the Islamic Golden Age*. Stellar Nomads.
<https://www.stellarnomads.com/al-battani/>
- Wilson, C. (2001). Review of “Decolonizing methodologies: research and indigenous peoples.” *Social Policy of New Zealand*, 17, 214–217.
<http://www.jcrt.org/archives/13.1/schmidt.pdf>
<http://revistas.ulusofona.pt/index.php/cadernosociomuseologia/article/download/328/237>
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=15460672&site=ehost-live>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov>